

**PROBLEMATIKA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DI SMAN 4 PALOPO**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan
Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Palopo

Oleh,

IAIN PALOPO
DIAN NATA PUTRI
NIM 08.16.2.0108

Di bawah bimbingan:

- 1. Drs. M. Amir Mula, M.Pd.I.**
- 2. Dra. Hj. A. Ria Warda, M.Ag.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2013**

**PROBLEMATIKA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DI SMAN 4 PALOPO**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan
Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Palopo

Oleh,

IAIN PALOPO
DIAN NATA PUTRI
NIM 08.16.2.0108

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2013**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp. : 6 Eksamplar

Palopo, 15 Pebruari 2013

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di-
Tempat

Assalamu 'Alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswi tersebut di bawah ini:

Nama : Dian Nata Putri
NIM : 08.16.2.0108
Jurusan : Tarbiyah
Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi: **“Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Agama Islam di SMAN 4 Palopo”**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalam 'Alaikum

Pembimbing I,

Drs. M. Amir Mula, M.Pd.I
NIP 19551231 199403 1 003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : **"Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Agama Islam di SMAN 4 Palopo"**

Yang ditulis oleh:

Nama : DIAN NATA PUTRI
NIM : 08.16.2.0108
Jurusan : Tarbiyah
Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam

Disetujui untuk disajikan pada ujian *munaqasyah*.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 15 Pebruari 2013

Pembimbing I,

Pembimbing II,

IAIN PALOPO

Drs. M. Amir Mula, M.Pd.I
NIP 19551231 199403 1 003

Dra. Hj. A. Ria Warda, M.Ag.
NIP 19700709 199803 2 003

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DIAN NATA PUTRI
NIM : 08.16.2.0108
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya tersebut.

Palopo, 15 Pebruari 2013
Yang Membuat Pernyataan

DIAN NATA PUTRI
NIM 08.16.2.0108

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَحْمَدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah karena berkat rahmat dan karuniaNya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan walaupun dalam bentuk yang sederhana. Shalawat serta salam kepada Rasulullah saw., yang telah membawa risalah kebenaran yang hakiki yaitu dinul Islam, agama yang dijadikan kebenaran sampai akhir zaman.

Dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis banyak menghadapi kesulitan. Namun dengan ketabahan dan ketekunan yang disertai dengan berbagai bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun material, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yaitu :

1. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, Bapak Prof. Dr. H. Nihaya Maddiara, M.Hum
2. Pembantu Ketua I, Bapak Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd., Pembantu Ketua II, Bapak Drs. Hisban Thaha, M.Ag., dan Pembantu Ketua III Bapak Dr. Abdul Pirol, M.Ag., yang telah mencurahkan segala tenaga dan pikiran, membantu dan membimbing penulis selama menempuh pendidikan di STAIN Palopo.

3. Pembimbing I, Bapak Drs. M. Amir Mula, M.Pd. I., dan Pembimbing II, Ibu Dra. Hj. A. Riawarda, M.Ag., yang telah banyak meluangkan waktunya dalam memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.

4. Ketua Jurusan Tarbiyah, Bapak Drs. Hasri, MA., dan Sekertaris Jurusan Tarbiyah, Bapak Drs. Nurdin K., M.Pd., serta seluruh staf, dosen STAIN Palopo yang telah banyak memberikan motivasi dan bimbingan dalam rangkaian proses perkuliahan sampai ke tahap penyelesaian studi.

5. Kepala Perpustakaan dan segenap karyawan Perpustakaan STAIN Palopo yang telah memberikan sumbangan berupa pinjaman buku kepada penulis, mulai dari tahap perkuliahan sampai kepada penulisan skripsi.

6. Kedua orang tua penulis yang tercinta, yang senantiasa memelihara, mendidik hingga dewasa, serta semua keluarga yang telah memberikan bantuan dan motivasi yang berharga kepada penulis.

7. Rekan-rekan mahasiswa di STAIN Palopo, terima kasih atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik di kampus tercinta STAIN Palopo.

Akhirnya, sebagai manusia biasa penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun, penulis menerima dengan hati yang ikhlas. Semoga skripsi ini menjadi salah satu wujud penulisan yang berharga oleh penulis dan bermanfaat bagi yang memerlukan serta dapat bernilai ibadah di sisiNya. Aamiin.

Palopo, 15 Februari 2013

P e n u l i s

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	8
B. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam.....	9
C. Makna dan Peran Guru dalam Proses Belajar Mengajar	13
D. Pendidikan Agama Islam	20
E. Kerangka Pikir	29
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	30
B. Fokus Penelitian.....	31
C. Teknik Pengumpulan Data.....	32
D. Instrumen Penelitian	33
E. Teknik Analisis Data.....	34
F. Pengecekan Keabsahan Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. Gambaran Umum SMAN 4 Palopo	36
B. Problematika yang Dihadapi Guru PAI dalam Proses Pembelajaran Agama Islam di SMAN 4 Palopo	47
C. Solusi Guru PAI dalam Mengatasi Problematika yang Dihadapi dalam Pembelajaran Agama Islam di SMAN 4 Palopo.....	52
D. Pembahasan.....	59
BAB V PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran-Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1. Keadaan Guru SMAN 4 Palopo Tahun Ajaran 2012/2013	40
4.2. Keadaan pegawai SMAN 4 Palopo Tahun Ajaran 2012/2013.....	42
4.3. Keadaan Siswa SMAN 4 Palopo Tahun Ajaran 2012/2013.....	44
4.4. Keadaan sarana dan prasarana SMAN 4 Palopo	45



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Dian Nata Putri, 2013 “Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Agama Islam di SMAN 4 Palopo”. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (1) Drs. M. Amir Mula, M.Pd.I. (2) Dra. Hj. A. Ria Warda, M.Ag.

Kata Kunci: Problematika, Guru Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) problematika yang dihadapi guru PAI dalam proses pembelajaran agama Islam di SMAN 4 Palopo, (2) solusi guru PAI dalam mengatasi problematika yang dihadapi dalam proses pembelajaran agama Islam. Penelitian ini adalah penelitian *kualitatif deskriptif*. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel 3 orang guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, wawancara dan dokumentasi. Adapun data diolah dengan menggunakan teknik induktif, deduktif, dan komparatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Problematika yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran agama Islam di SMAN 4 Palopo di antaranya adalah minimnya buku paket agama, kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya belajar agama, minimnya pengetahuan dasar siswa tentang agama, kurangnya kerjasama antara orang tua siswa dengan guru, alokasi waktu kurang untuk pendidikan agama Islam, perkembangan penggunaan handphone di kalangan siswa, kebiasaan belajar yang kurang baik, pengaruh lingkungan pergaulan siswa, dan kurangnya pelatihan bagi guru PAI serta penguasaan metode dan bahan ajar. 2) Solusi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi problematika yang dihadapi dalam pembelajaran agama Islam di SMAN 4 Palopo di antaranya adalah siswa dianjurkan untuk membeli buku paket atau mencopy buku paket, menyarankan agar siswa membiasakan diri mencari dan membaca buku-buku yang berkaitan dengan materi dan kebutuhan pembinaan keagamaannya serta mencari materi melalui internet dan lain-lain, menanamkan kedisiplinan pada diri guru serta pada siswa, senantiasa memperbaiki diri, memotivasi siswa agar rajin, tekun, disiplin, sopan, dan memiliki interaksi yang baik dengan guru sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan baik dan memberikan hasil yang memuaskan, menjalin kerjasama dengan orang tua siswa, menyarankan agar orang tua senantiasa memperhatikan waktu belajar anaknya di rumah agar ketika diberikan pekerjaan rumah mereka menyelesaikannya dengan baik, selain itu diharapkan juga bekerja sama dalam membentuk watak dan karakter yang baik bagi setiap anak agar proses pembelajaran di sekolah sesuai dan sejalan dengan apa yang diajarkan oleh orang tua di rumah. Selain itu guru diharapkan mampu menguasai metode pembelajaran dan penguasaan terhadap bahan ajar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari input, proses dan output. Input merupakan peserta didik yang akan melaksanakan aktivitas belajar, proses merupakan kegiatan dari belajar mengajar sedangkan output merupakan hasil dari proses yang dilaksanakan. Dari pelaksanaan proses pendidikan tersebut diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing yang tinggi untuk menghadapi persaingan di era globalisasi dewasa ini.

Di dalam Undang-Undang dan peraturan tentang pendidikan dijelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana pembelajaran dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Di negara kita terdapat tiga lembaga pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Dikatakan pertama karena sebelum ada lembaga pendidikan formal (sekolah), sedangkan disebut utama karena orang tua yang sebenarnya yang mempunyai tanggungjawab atas pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan tempat memperoleh pengetahuan melalui proses belajar mengajar yang mencakup

¹ Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan RI tentang pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), h. 5.

mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas. Sedangkan lembaga pendidikan masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang diperoleh melalui lingkungan sosial.

Jadi, ketiga lembaga pendidikan di atas sangat penting dalam kehidupan sehari-hari guna meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Supaya kualitas sumber daya manusia tersebut dapat berkembang secara optimal maka perlu adanya guru sebagai tenaga edukatif yang kreatif agar sumber daya manusia (SDM) benar-benar dapat dipersiapkan untuk menghadapi era globalisasi dan perkembangan IPTEK. Sebab guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.

Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang, baik dari lapisan masyarakat yang paling maju sampai lapisan masyarakat yang paling terbelakang, guru memegang peranan penting. Hampir tanpa kecuali, guru merupakan satu di antara pembentuk-pembentuk utama calon warga masyarakat. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang tanggung jawab utama. Guru berfungsi sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing dalam hal ini, termasuk

guru agama Islam, sehingga diperlukan adanya berbagai tugas dan tanggung jawab pada diri guru itu sendiri yang senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru maupun dengan staf lainnya.

Begitu pentingnya tugas dan tanggung jawab guru, maka tinggi rendahnya prestasi belajar siswa, bahkan sampai pada mutu pendidikan pada umumnya dikembalikan kepada guru. Sebab keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan oleh dua faktor utama yaitu faktor intern dan ekstern.

Faktor intern yaitu faktor yang datang dari dalam diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Sedangkan faktor ekstern yaitu faktor yang datang dari luar diri siswa yaitu lingkungan. Faktor lingkungan yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah ialah kualitas pengajaran yaitu tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran.²

Salah satu contoh faktor intern yaitu dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan belajar yang kurang baik. Kebiasaan belajar tersebut antara lain berupa belajar pada akhir semester, belajar tidak teratur, menyia-nyiakan kesempatan belajar, bersekolah hanya untuk bergengsi, datang terlambat, bergaya pemimpin, bergaya jantan seperti merokok, sok menggurui teman lain dan bergaya minta belas kasihan tanpa belajar. Sedangkan contoh dari faktor eksternal yang bisa menimbulkan siswa tidak berprestasi dengan baik disebabkan oleh

²Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Cet. II; Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 39.

faktor lingkungan sosial sekolah seperti guru, para staff administrasi dan teman-teman sekelas, bisa juga disebabkan oleh faktor lingkungan sosial siswa seperti masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan.

Kedua faktor di atas, mempunyai hubungan yang signifikan dengan hasil belajar siswa. Artinya makin tinggi kemampuan siswa dan kualitas pengajaran guru, diharapkan akan semakin tinggi pula hasil atau prestasi belajar siswa. Sebab prestasi merupakan hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun secara kelompok.³ Sedangkan belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Hasil dari aktivitas belajar terjadilah perubahan dalam diri individu. Dengan demikian, belajar dikatakan berhasil bila terjadi perubahan dalam diri individu.⁴

Dengan demikian, jelaslah bahwa dalam proses belajar mengajar, guru memiliki peran yang strategis, karena itu secara teoritis tinggi rendahnya kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas pengajaran guru. Akan tetapi, walaupun guru telah menunjukkan kompetensi pengajarannya dengan maksimal, namun masih terlihat pula sebagian siswa yang belum mampu meraih hasil belajar yang optimal (memuaskan) khususnya dalam bidang studi pendidikan agama Islam. Fenomena ini sering dirasakan oleh berbagai lembaga pendidikan termasuk di SMAN 4 Palopo, sehingga diperlukan adanya tanggung jawab guru agama Islam dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa.

³Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 19.

⁴*Ibid.*, h. 21.

Di SMAN 4 Palopo, guru PAI mengalami berbagai problematika dalam pembelajaran PAI, di antaranya adalah hubungan guru agama dengan peserta didik hanya bersifat formal sehingga sulit untuk membentuk karakter keagamaan peserta didik, sebagian peserta didik tidak tertarik dan bersemangat dalam belajar PAI, situasi lingkungan sekitar sekolah maupun di masyarakat banyak memberikan pengaruh buruk terhadap peserta didik, seperti pengaruh negatif dari perkembangan teknologi seperti internet, play station, handphone, dan lain-lain, serta adanya sebagian orang tua siswa yang tidak sejalan dengan pendidikan keagamaan yang diberikan oleh guru di sekolah.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul “*Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Agama Islam di SMNA 4 Palopo*”.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah, sebagai berikut:

1. Problematika apa saja yang dihadapi guru PAI dalam pembelajaran agama Islam di SMAN 4 Palopo?
2. Bagaimanakah solusi guru PAI mengatasi problematika yang dihadapi dalam pembelajaran agama Islam di SMAN 4 Palopo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui problema apa saja yang dihadapi guru PAI dalam pembelajaran agama Islam.
2. Untuk mengetahui solusi yang digunakan dalam mengatasi problema yang dihadapi guru PAI dalam pembelajaran agama Islam.

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan yang telah dirumuskan dapat diambil manfaat penelitian, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Diharapkan dapat menjadi bahan kajian dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi guru-guru terutama guru PAI.
2. Secara Praktis
 - a. Diharapkan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru dalam mengajarkan pelajaran PAI.
 - b. Diharapkan dapat memberikan peningkatan dan semangat kinerja guru PAI dalam meningkatkan pembelajaran agama Islam.
 - c. Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan renungan untuk ditindak lanjuti dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran.

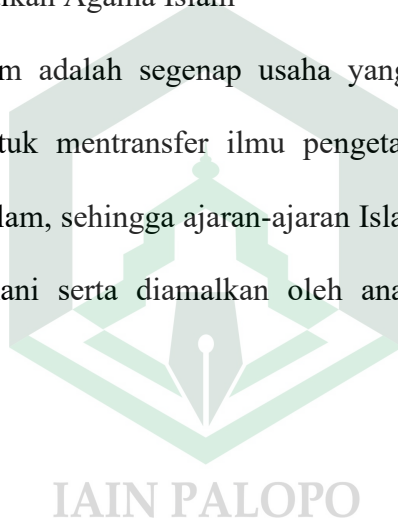
E. Definisi Operasional Variabel

1. Makna Guru

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. Sedangkan guru dalam bahasa Arab disebut *mu'allim* dan dalam bahasa Inggris *teacher* yang memiliki arti sederhana *a person whose occupation is teaching others* yang artinya guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam adalah segenap usaha yang dilakukan oleh pendidik kepada anak didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan agama Islam secara menyeluruh dan mendalam, sehingga ajaran-ajaran Islam tersebut dapat dipahami, dihayati, dan dipedomani serta diamankan oleh anak didik dalam kehidupan sehari-harinya.⁵



⁵ Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, (Jakarta: direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam, 2006), h. 5.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Terkait penelitian dalam penulisan skripsi ini ada hubungan dengan beberapa penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Miftahul Jannah pada tahun 2008 (STAIN Palopo) yang berjudul “*Problematika Pendidikan Agama Islam SDN No. 207 Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur*”. Melalui hasil penelitian diperoleh keterangan bahwa problematika Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan guru adalah sejauh mana guru memerankan dirinya sebagai pendidik dan pengajar, kemudian tingkat kompetensi guru yang masih kurang. Kebanyakan guru disekolah tersebut berlatar belakang Diploma II, bahkan selebihnya masih tamatan SMU. Guru pendidikan Agama Islam kebanyakan mereka yang tidak berasal dari latar belakang pendidikan keguruan. Kemudian problematika yang berkaitan dengan proses belajar mengajar yakni penggunaan metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran serta penggunaan alat pembelajaran.¹

Selanjutnya dalam skripsi yang ditulis oleh Hj. Sitti Hanisa pada tahun 2010 (STAIN Palopo) yang berjudul “*Problematika Pembelajaran Agama Islam (PAI) di SDN No. 28 Balla Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu*”. Melalui hasil

¹ Miftahul Jannah, *Problematika Pendidikan Agama Islam di SDN No. 207 Taripa Kecamatan Angkona*, Skripsi Prodi PAI, Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, 2008, h. 57

penelitiannya diperoleh keterangan bahwa: Problematika pendidikan PAI di SDN No. 28 Balla Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu yang umumnya dihadapi adalah tingkat profesionalisme dan kompetensi guru PAI masih kurang dan masih perlu peningkatan lagi. Fasilitas pembelajaran pendukung juga patut diperhatikan peningkatannya. Selain itu kerjasama antar guru dan orang tua siswa harus terus menerus dilakukan. Upaya guru dalam mengatasi problematika pembelajaran PAI di SDN No. 28 Balla Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu antara lain yakni: a) menggunakan berbagai macam metode pembelajaran, b) guru meningkatkan penguasaan terhadap materi pembelajaran, c) guru hendaknya selalu memberikan motivasi dalam pembelajaran, d) pembenahan buku paket pelajaran, e) meningkatkan dan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler dan sebagainya.²

Dari beberapa penelitian di atas, ada yang memiliki persamaan judul maupun pembahasan yang akan dibahas dalam skripsi yang akan peneliti tulis. Namun persamaan itu hanya terdapat pada satu segi saja seperti problematika pendidikan agama Islam dan problematika pembelajaran agama Islam.

B. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam

Istilah problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu *problematic (full of problem)*³ yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa

²Hj. Sitti Hanisa, *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN No. 28 Balla Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu*, Skripsi Prodi PAI, Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, 2010, h. 72

³Manser Martin, *Oxford Learners' Pocket Dictionary*, (New York: University Press, 1980), h. 102.

Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan masalah; permasalahan.⁴

Jadi, problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan atau dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan itu. Problema adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pembelajaran, baik yang datang dari individu guru (faktor eksternal) maupun dalam proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah (faktor intern).

Menurut Sardjito Marwan dalam berbagai kesempatan diskusi, seminar, lokakarya, penataran dan lain-lain, telah sering dikemukakan kelemahan dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah umum. Dari kalangan guru, keluhan yang sering dikemukakan adalah alokasi waktu yang kurang memadai dan isi kurikulum yang terlalu syarat. Di samping itu, sarana dan lingkungan sekolah sering tidak menunjang pelaksanaan pendidikan agama. Juga dari pihak orang tua kurang memperlihatkan kerjasama. Mereka hanya menuntut anaknya menjadi orang yang berpengetahuan luas dan berakhlak mulia, taat melaksanakan agama, sementara mereka tidak mau memberi dukungan dan contoh. Bagaimana seorang anak menjadi manusia atau generasi berbudi pekerti luhur dan taat melaksanakan perintah agama seperti shalat, puasa, dan lain-lain kalau orang tuanya di rumah tidak pernah melakukan shalat dan puasa. Dalam kasus seperti ini, kiranya kurang adil kalau guru agama dituding sebagai kambing hitam. Ini tidak berarti tidak ada kelemahan di pihak guru.

⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1988), h. 793.

Banyak kekurangan pihak guru agama, di antara kekurangan mereka adalah keterbatasan kemampuan menguasai materi yang diajarkan, dan kalau muncul isu-isu yang mempertentankan nilai-nilai dasar agama dengan penemuan-penemuan baru dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, guru-guru tidak mampu memberikan penjelasan yang memadai. Sebagian guru agama nampaknya tidak cukup mempunyai pengetahuan yang komprehensif untuk menjawab permasalahan-permasalahan tersebut.⁵

Kelemahan lain, pada umumnya guru-guru agama kurang mampu atau tidak dengan sungguh-sungguh untuk mengembangkan metodologi yang tepat untuk mata pelajaran pendidikan agama. Guru-guru agama di sekolah dasar dari tamatan PGAN selain kurang mendalami materi yang diajarkan, juga sering kali mengajar tanpa memperhatikan didaktik-metodik dan psikologi anak.⁶

Pendidikan sebagai suatu aktivitas yang merupakan proses banyak dijumpai problematika yang memerlukan pemikiran pemecahannya. Problematika yang menyangkut proses pendidikan menyangkut 5W dan 1H, yaitu:⁷

1) Problematika Who

Problematika who (siapa) adalah masalah pendidikan (subyek) yang melaksanakan aktivitas pendidikan dan masalah anak didik (obyek) yang dikenai sebagai sasaran aktivitas pendidikan. Problematika pendidik (guru) antara lain problem: a) kemampuan ekonomi, b) kemampuan pengetahuan dan pengalaman,

⁵Marwan Sardjito, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Amisco, 1996), h. 66.73.

⁶*Ibid.*, h. 74.

⁷Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 256-260.

c) kemampuan skil, d) kewibawaan, e) kepribadian, f) sikap, dan sebagainya. Sedangkan problem anak didik, di antaranya problem: a) kemampuan ekonomi keluarga, b) intelegensi, c) bakat dan minat, d) pertumbuhan dan perkembangan, e) kepribadian, f) pergaulan, dan sebagainya.

2) Problematika Why

Problematika why (mengapa) menyangkut pelaksanaan pendidikan, seperti: 1) mengapa anak-anak sulit bekerja sama sesama mereka, 2) mengapa masyarakat tidak menghargai jasa guru yang mendidik putera-putera mereka, 3) mengapa masyarakat sulit dimintai sumbangan tenaga, pikiran dan dana dalam pembangunan prasarana, pendidikan untuk kepentingan anak-anak mereka, 4) mengapa orang tua anak-anak menghalangi kegiatan ekstra kurikuler putera-puteranya, dan lain-lain.

3) Problematika Where

Problematika where (di mana) menyangkut tempat pelaksanaan pendidikan. Ada tiga tempat pendidikan, yaitu di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Problem pendidikan keluarga sebagai tempat pendidikan anak-anak antara lain adalah situasi keluarga itu sendiri dan letak keluarga di tengah-tengah lingkungan yang tidak menguntungkan. Demikian pula sekolah sebagai tempat pendidikan murid-murid, bila letak sekolah itu di tengah-tengah lingkungan yang tidak menguntungkan, juga akan menjadi problem.

4) Problematika When

Problematika when (bilamana/kapan) menyangkut waktu dilaksanakan pendidikan. Seperti: 1) kapan suatu materi itu disampaikan, 2) kapan suatu hukuman itu dijatuhkan, 3) kapan suatu ganjaran itu diberikan, 4) kapan sesuatu kewajiban itu dibebankan, dan 5) kapan sesuatu perintah itu dilaksanakan.

5) Problematika What

Problematika what (apa) menyangkut dasar, tujuan dan bahan pendidikan.

6) Problematika How

Problematika how (bagaimana) menyangkut cara/metode yang digunakan dalam proses pendidikan. Anak didik mempunyai sifat dan bakat yang berbeda-beda. Pendidik harus mengakui adanya perbedaan tersebut.

C. Makna dan Peran Guru dalam Proses Belajar Mengajar

1. Makna Guru

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lingkungan pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid.⁸

Guru dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.⁹ Dalam bahasa Inggris

⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 31.

⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. X; Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 330.

teacher yang memiliki arti sederhana *a person whose occupation is teaching others* yang artinya guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.¹⁰

Guru adalah seorang anggota masyarakat yang berkompoten (cakap, mampu dan wewenang) dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat dan atau pemerintah untuk melaksanakan tugas, fungsi dan peranan serta tanggung jawab guru, baik dalam lembaga pendidikan jalur sekolah maupun lembaga luar sekolah.¹¹

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah, ini berarti seorang guru minimal memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dan akemampuan dalama menjalankan tugas. Oleh karena itu, seorang guru perlu memiliki kepribadian, menguasai bahan pelajaran dan menguasai cara-cara mengajara sebagai dasar kompetensi.¹²

Sosok guru adalah orang yang bisa ditiru, maka setiap tindakan guru baik di sekolah maupun lingkungan masyarakat tak luput dari panutan siswa untuk mereka figurkan. Jadi guru adalah seseorang yang akan membentuk dan membina serta mengontrol segala aktifitas siswa khususnya di sekolah. Guru harus mampu menjadi teladan bagi seluruh siswanya. Pendidikan yang diberikan oleh guru

¹⁰Martin Manser, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, (New Edition; New York: Oxford University Press, 1980) h. 472.

¹¹Abdurrahman Shaleh, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. V; Ujungpandang: Bintang Selatan, 1994) h. 57.

¹²Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1994) h. 33.

hendaknya mampu mewarnai kepribadian siswa, sehingga menjadi pengendali dalam hidupnya di kemudian hari.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa guru adalah seseorang yang memiliki kecakapan tertentu yang diajarkan kepada orang lain baik dalam lingkungan formal maupun lingkungan non formal.

2. Peranan Guru PAI dalam Proses Belajar Mengajar

Pada dasarnya peranan penting guru dalam proses belajar mengajar ialah sebagai *directure of learning* artinya setiap guru diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar sebagaimana yang sudah ditentukan.

Sebagaimana kita ketahui bahwa peranan guru sangat penting selain mengajar yakni mentransfer ilmu kepada peserta didik juga berperan sebagai pembimbing atau pendidik. Tetapi semua itu tidak demikian, masih ada yang berpendapat dan berpandangan mengenai peranan guru. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Adam dan Dickey bahwa peran guru adalah sangat luas, meliputi:

- a. Guru sebagai pengajar (*teacher as instructure*)
- b. Guru sebagai pembimbing (*teacher as concellor*)
- c. Guru sebagai pribadi (*teacher as person*)
- d. Guru sebagai ilmuwan (*teacher scientist*)¹³

¹³Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 123.

Selanjutnya Gagne menjelaskan tentang fungsi guru, yakni 1) Guru sebagai *designer of instruction* (perancang pengajaran), 2) Guru sebagai *manager of instruction* (Pemimpin dalam pengajaran), 3) Guru sebagai *evaluator of students' learning*¹⁴

Adapun menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, bahwa di kelas khususnya dan di sekolah umumnya, seorang guru mempunyai peran yang multi. Dengan julukan tugas guru sebagai pendidik dan pengajar maka secara rinci mereka mempunyai fungsi, sebagai berikut:

1) Guru sebagai pengelola proses pembelajaran. Kelas merupakan suatu organisasi yang semestinyalah dikelola dengan baik, mengacu pada fungsi-fungsi administrasi yang ada dan sudah lama berlaku yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pembagian tugas, penentuan staf, pengarahan, pengkoordinasian, pengkomunikasian dan penilaian.

2) Guru sebagai moderator. Menurut aliran baru dalam pendidikan guru diharapkan bukan sebagai penyampai materi semata tetapi lebih sebagai moderator, yaitu pengatur lalu-lintas pembicaraan. Jika ada alaur pembicaraan yang tidak dapat diselesaikan oleh siswa-siswa, maka gurulah yang wajib “mendamaikan perselisihan” siswa tersebut. Selain itu, guru mempunyai kewajiban juga untuk mengarahkan para siswa untuk menyimpulkan hasil pembahasan materi pelajaran.

¹⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendidikan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 251.

3) Guru sebagai motivator. Siswa adalah manusia yang ditempli oleh sifat “memilih yang serba enak” daripada harus susah-susah. Jika guru tidak dapat memberikan motivasi yang memancing kemauan siswa untuk aktif maka guru itu sendiri yang akan merasakan kesulitan dalam proses pembelajaran karena dapat ditebak bahwa siswa akan pasif tanpa inisiatif. Apabila guru kurang mampu memberikan motivasi, maka gurulah yang harus aktif menciptakan kegiatan untuk dirinya sendiri.

4) Guru sebagai evaluator. Setiap kegiatan selalu diikuti oleh evaluasi jika orang-orang yang terlibat dalam kegiatan menginginkan terjadinya peningkatan atas kegiatannya itu pada pada masa-masa yang akan datang. Program evaluasi sebaiknya bukan hanya dilakukan terhadap hasil semata tetapi juga terhadap proses mencapai tujuan. Guru merupakan orang yang paling tahu dan bertanggung jawab tentang terjadinya proses pembelajaran dan secara nalar, otomatis dituntut untuk mengadakan evaluasi terhadap hasil dan proses pembelajaran yang berlangsung.¹⁵

Guru agama mempunyai kesamaan tugas yang dilaksanakan oleh para mubaligh/da'i, yakni melaksanakan tugasnya melalui jalur pendidikan luar sekolah (nonformal), seperti sabda Rasulullah saw.

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ لَعَاصٍ ضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : بَلَّغُوا عَنِّي وَلَوْ بِآيَةٍ (وَهـ بـخـا ي)

Artinya:

Dari Abdullah bin Amru bin Ash ra., dia berkata: Bersabda Nabi saw. sampaikanlah dari ajaranku walaupun satu ayat (HR. Bukhari).¹⁶

¹⁵Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta 1993), h. 268-269.

¹⁶Imam Abi Abdullah bin Ismail bin Mughirah Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Juz Ke-13; Beirut: Darul Fikr, 1414 H/1994 M), h. 45.

Apabila dilihat dari hadis di atas dapat dipahami bahwa tanggung jawab dalam Islam bersifat pribadi dan sosial. Dalam pendidikan formal (sekolah) guru adalah pemimpin di dalam kelas yang bertanggung jawab tidak hanya terhadap perbuatannya, tetapi juga terhadap perbuatan orang-orang yang berada di bawah dan pengawasannya yaitu siswa.

Mengajar adalah suatu usaha yang sangat kompleks, sehingga sukar menentukan bagaimanakah sebenarnya mengajar yang baik. Ada guru yang mengajar baik kepada Taman Kanak-Kanak akan tetapi menemui kegagalan di kelas-kelas tinggi SD dan sebaliknya, ada guru besar yang pandai mengajar kepada mahasiswa akan tetapi tidak sanggup menghadapi murid-murid di kelas rendah SD.

Diantara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik pada anak ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula. Diantara akhlak guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil pada muridnya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, selalu gembira, bersifat manusiawi, bekerja sama dengan guru-guru lain, dan bekerja sama dengan masyarakat.¹⁷

Seorang guru juga harus mampu menghadirkan perasaan suka dan senang dalam hati setiap siswa sehingga mereka memiliki minat belajar yang tinggi. Karena jika anak suka belajar, ia akan cinta belajar. Jika ia cinta belajar, pastilah ia akan bisa, bukan harus bisa! Perasaan suka yang dimiliki anak akan mendorong mereka untuk mencari sehingga mereka akan asyik untuk dapat menirukan sesuatu dengan semangat pantang menyerah. Mereka menjadi cerdas karena

¹⁷ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Cet. XV; Jakarta: Bulan Bintang, 1995) h. 41-44.

keterampilan proses yang mereka jalani sehingga akhirnya pembelajaran menjadi kuat dalam mendidik mereka berperilaku sebagai anak manusia.

Setelah guru memiliki semangat yang tinggi, maka guru juga hendaknya senantiasa memberikan motivasi kepada para siswa karena motivasi yang cukup ketika mempelajari sesuatu dapat menumbuhkan minat terhadap apa yang dipelajarinya. Dan ini dapat membawa siswa menyelami lebih dalam subjek yang dipelajarinya.¹⁸

Guru yang baik juga memahami bahwa siswa yang berprestasi rendah bukan hanya disebabkan oleh kemalasan atau kurangnya motivasi, tetapi juga disebabkan oleh citra diri (self-image) dan harga diri (self-esteem).¹⁹ Perilaku sangat dipengaruhi citra diri atau cara orang memandang dirinya dan harga diri atau cara orang merasakan persepsi itu. Siswa cenderung berperilaku di kelas menurut cara mereka memandang diri mereka dan cara mereka merasakan siapa jika dihubungkan dengan orang lain. Pada gilirannya, perilaku mereka biasanya akan mensahkan pandangan diri mereka yang telah diyakini. Penguatan ini menciptakan siklus “penguatan sikap dan perilaku”. Bergantung pada citra diri anak, siklus ini dapat negatif atau positif. Memahami alasan berperilaku

¹⁸ Doroty Rich, *Pengajaran dan Bimbingan Sekolah Menengah: Menjaga Tetap dalam Jalur-Pembelajar yang Disiplin*, (Jakarta: PT Indeks, 2008), h. 16.

¹⁹ Sirinam S. Khalsa, *Pengajaran & Disiplin Harga Diri: Strategi, Anekdok, dan Pelajaran yang Efektif untuk Pengelolaan Kelas yang Sukses*, h. 31-32.

D. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam sebagai salah satu sistem pendidikan, di dalam membantu mencerdaskan kehidupan bangsa tidak luput dari penyelidikan para ahli untuk meninjaunya dan memberikan pengertian, sesuai dengan batasan-batasan yang telah ditentukan. Maka dari itu, sudah barang tentu dalam memberikan pengertian banyak dijumpai perbedaan-perbedaan pendapat yang wajar dan bukan sebuah pertentangan.

Pengertian pendidikan Islam secara terpadu, dikemukakan oleh H. Abdurrahman dalam Bukunya *Pengelolaan Pengajaran* menuliskan bahwa:

Pendidikan Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik atau murid agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan (*way of life*).²⁰

Hal ini sejalan dengan pendapat H. Zainal Abidin Ahmad melalui Karya Ilmiahnya yang berjudul *Memperkembang dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia* mengatakan bahwa:

Memberikan pendidikan Islam kepada anak-anak dan pemuda-pemuda berarti menanamkan karakter yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam dan iman yang kuat, yang sangat diperlukannya kalau sudah menjadi dewasa nanti pada generasi mendatang; serta dia akan menjadi pahlawan pembangunan ataukah dia akan menjadi pahlawan di segala medan.²¹

Para pakar dalam bidang pendidikan masing-masing membuat konsep atau memberikan definisi tentang pendidikan Islam dengan redaksi yang berbeda,

²⁰Abdurrahman Shaleh, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. V; Ujungpandang: Bintang Selatan, 1994), h. 39.

²¹Zainal Abidin Ahmad, *Memperkembangkan dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 19.

sehingga ditemukan berbagai macam dan ragam redaksi daripada definisi pendidikan Islam itu, seperti antara lain:

a. Menurut Syeh Muhammad An-Naquib Al-Attas

Pendidikan Islam ialah usaha yang dilakukan pendidikan terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan.²²

b. Menurut Ahmad D. Marimba

Pendidikan Islam, yaitu bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Istilah kepribadian utama yang disebut pula dengan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.²³

c. Menurut Nur Uhbiyati

Pendidikan Islam adalah suatu system kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena Islam, mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia Muslim baik duniawi maupun ukhrawi.²⁴

²²Syeh Muhammad an-Naquib al-Attas, *Konsep dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Mizan, 1984), h.10.

²³Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 23-24.

²⁴Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 13.

Dari berbagai redaksi definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah segenap usaha yang dilakukan oleh pendidik kepada anak didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan agama Islam secara menyeluruh dan mendalam, sehingga ajaran-ajaran Islam tersebut dapat dipahami, dihayati dan pedomani serta diamalkan oleh anak didik dalam kehidupan sehari-harinya.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah suatu sasaran yang akan dicapai seseorang atau kelompok orang yang melakukan suatu kegiatan. Sedangkan tujuan pendidikan Islam yaitu suatu sasaran yang akan dicapai seseorang atau kelompok orang yang melakukan pendidikan Islam.

Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁵

Dikatakan oleh Zakiah Daradjat dalam Nur Uhbiyati bahwa tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *insan kamil* dengan pola takwa, *insan kamil* artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah swt. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran

²⁵Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 78.

Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti.²⁶

Menurut al-Gazali yang dikutip oleh Djamaluddin Abdullah Ali dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah pembentukan *insan paripurna* baik di dunia dan di akhirat.²⁷ Sedangkan Ahmad Tafsir berpendapat tentang tujuan umum pendidikan Islam yaitu untuk terwujudnya tujuan hidup manusia sebagai hamba Allah.²⁸

Pendapat lain dikemukakan oleh Abdurrahman, bahwa tujuan pendidikan Agama Islam adalah: Agar anak didik atau murid dapat memahami ajaran Islam secara lebih mendalam dan bersifat menyeluruh sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup dan amalan perbuatannya, baik dalam hubungan dirinya dengan Allah swt., hubungan dirinya dengan masyarakat maupun dalam hubungan dirinya dengan alam sekitar dan membentuk pribadi yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Agama Islam.²⁹

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan hidup.

²⁶Nur Uhbiyati, *op.cit.*, h. 41.

²⁷Djamaluddin Abdullah Aly, *op.cit.*, h. 15.

²⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 46.

²⁹Abdurrahman Shaleh, *op.cit.*, h. 40.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran PAI

Pembelajaran terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempeserta didiki apa (*apa*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*) peserta didik.³⁰

Karena itu, pembelajaran berupaya menemukan sebuah kurikulum ideal/potensial yang menjabarkan nilai-nilai yang terkandung didalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung didalam kegiatan untuk memilih, menetapkan, dan mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai kondisi yang ada, agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam prosese pembelajaran sehingga hasil belajar terwujud dalam diri peserta didik .

Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran pendidikan agama. Ketiga komponen tersebut adalah (1) kondisi pembejaran Pendidikan Agama; (2) metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam; dan (3) hasil pembelajaran pendidikan Agama Islam.

a. Kondisi Pembelajaran PAI

Kondisi pembelajaran PAI adalah faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran PAI. Faktor kondisi ini berinteraksi dengan pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode

³⁰ Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar*, (Cet. II; Jakarta: Logos, 2003). h. 26.

pembelajaran PAI. Pada dasarnya komponen ini sudah ada dan tidak dapat dimanipulasi. Berbeda halnya dengan variabel metode pembelajaran, kondisi pembelajaran PAI tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tujuan pembelajaran PAI, karakteristik bidang studi PAI, karakteristik peserta didik, dan kendala pembelajaran PAI. Misalnya ditinjau dari aspek tujuannya, PAI yang akan dicapai adalah mengantarkan peserta didik mampu memilih Al-Qur'an sebagai pedoman hidup (kognitif),(afektif), serta mampu bertindak dan mengamalkan pilihannya (al-Qur'an sebagai pedoman hidup) dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi pembelajaran PAI adalah semua faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran PAI. Karena itu, perhatian kita adalah berusaha mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor-faktor yang termasuk kondisi pembelajaran, yaitu tujuan dan karakteristik bidang studi PAI, kendala dan karakteristik bidang studi PAI, dan karakteristik peserta didik.

Tujuan pembelajaran PAI adalah pernyataan tentang hasil pembelajaran PAI atas apa yang diharapkan. Tujuan pembelajaran ini bisa bersifat umum, bisa dalam kontinun umum-khusus, bisa bersifat khusus. Tujuan PAI yang bersifat umum tercermin dalam silabus mata pelajaran PAI di sekolah, bahwa PAI bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik terhadap agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Pernyataan tujuan tersebut masih sangat luas, idealis, dan sangat umum sehingga perlu dijabarkan unsur-unsur yang terkandung dalam rumusan tujuan tersebut perlu tataran yang lebih khusus dan operasional. Tujuan dalam kontinum umum-khusus, misalnya peserta didik memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan serta terbiasa menampilkan perilaku agamis dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan tersebut perlu dijabarkan yang lebih khusus lagi, misalnya peserta didik dapat memilih lingkungan yang bersih, sehat, indah, dan agamis, peserta didik dapat menghargai lingkungan yang sehat, bersih, indah, agamis dan peserta didik dapat berperilaku menjaga lingkungan yang sehat, bersih, indah dan agamis dalam kehidupan sehari-hari.

Karakteristik bidang studi PAI adalah aspek-aspek suatu bidang yang terbangun dalam struktur isi dan konstruk/tipe isi bidang studi PAI berupa fakta, konsep, dalil/hukum, prinsip/kaedah, prosedur dan keimanan yang menjadi landasan dalam mempreskripsikan strategi pembelajaran.

Kendala pembelajaran adalah keterbatasan sumber belajar yang ada, keterbatasan alokasi waktu, dan keterbatasan dana yang tersedia. Karakteristik peserta didik adalah kualitas perseorangan peserta didik, seperti bakat, kemampuan awal yang dimiliki, motivasi belajar, dan kemampuan hasil belajar yang akan dicapai.

Tujuan dan karakteristik bidang studi dihipotesiskan memiliki pengaruh utama pada pemilihan strategi pengorganisasian isi pembelajaran. Kendala dan karakteristik bidang studi mempengaruhi pemilihan strategi penyampaian, dan karakteristik peserta didik akan mempengaruhi strategi pengelolaan pembelajaran.

Namun perlu diingat, pada tingkat tertentu dimungkinkan suatu kondisi pembelajaran akan mempengaruhi setiap komponen pemilihan metode pembelajaran seperti karakteristik peserta didik dapat mempengaruhi pemilihan strategi pengorganisasian isi dan strategi pembelajaran PAI.

b. Metode pembelajaran PAI

Metode pembelajaran PAI didefinisikan sebagai cara-cara tertentu yang paling cocok untuk dapat digunakan dalam mencapai hasil-hasil pembelajaran PAI yang berbeda dalam kondisi pembelajaran tertentu. Karena itu, metode pembelajaran ditinjau dari aspek kognitif adalah peserta didik dapat memilih Al-Quran sebagai pedoman hidupnya, maka pembelajaran yang dikembangkan adalah merancang metode pembelajaran PAI yang dapat member pedoman hidup dengan bebas, memberikan berbagai alternatif pilihan tentang kelebihan dan kekurangan, kebenaran, kesesuaian, kemutawatiran, persyaratan pedoman hidup manusia sepanjang zaman dengan membandingkan dan menyandingkan berbagai kitab suci, serta mengarahkan peserta didik dapat menentukan pilihannya sesudah mengadakan pertimbangan-pertimbangan mengenai akibat-akibat pilihannya. Ditinjau dari aspek efektif, peserta didik dapat menghargai pilihannya bahwa Al-Quran adalah pedoman hidup manusia. Maka metode yang dikembangkan adalah membuat peserta didik merasa bahagia dan gembira atas pilihannya dengan membuat peserta didik mengalami sendiri untuk menemukan pilihannya, pilihannya dihargai, dinilai positif, dipelihara, diagungkan, dihormati, membuat orang lain gembira, puas dan bersyukur untuk mempedomaninya, serta membuat peserta didik berani mengemukakan pilihannya di depan siapa pun. Dan dari aspek

psikomotor, peserta didik mampu bertindak dan mengamalkan pilihannya (al-quran sebagai pedoman hidup) dalam kehidupan sehari-hari, maka metode pembelajaran yang dikembangkan dapat dikembangkan pada penataan sumber belajar yang lebih banyak memberikan kesempatan peserta didik dapat berbuat sesuatu atas pilihannya, diulang-ulang kembali sehingga terbentuk suatu pola hidup yang islami sesuai petunjuk al-quran dalam kehidupan sehari-hari. Semua metode pembelajaran tersebut dapat dipilih, diterapkan, dan dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik bidang studi PAI, sumber belajar PAI yang tersedia, dan tingkat pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.³¹

c. Hasil pembelajaran PAI

Faktor pembelajaran PAI yang ketiga adalah hasil pembelajaran. Hasil pembelajaran PAI adalah mencakup semua akibat yang dapat dijadikan indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran PAI dibawah kondisi pembelajaran yang berbeda.

Keefektifan pembelajaran dapat diukur dengan kriteria : (1) kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku yang dipelajari, (2) kecepatan unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar, (3) kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang harus ditempuh, (4) kuantitas unjuk kerja sebagai hasil belajar, (5) kualitas hasil belajar yang dapat dicapai, (6) tingkat alih belajar, dan (7) dan tingkat retensi belajar.

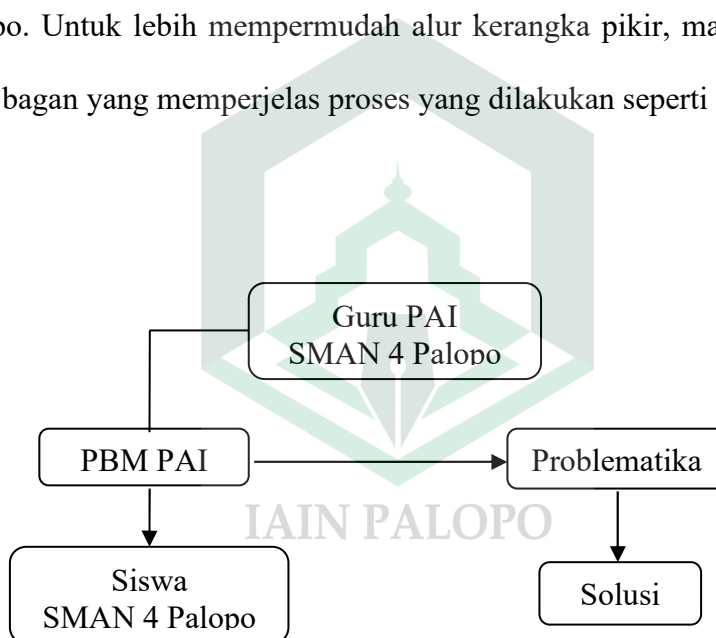
Jika dapat dikatakan, bahwa hal-hal yang mempengaruhi terjadinya hasil belajar adalah adanya interaksi multiaksi antar peserta didik dalam mempelajari

³¹ Muhaimin, *et. Al.*, *Paradigma Pendidikan Agama Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 156.

materi pelajaran, motivasi, dan aktivitas yang tinggi dilakukan oleh peserta didik selama berlangsungnya pembelajaran.

E. Kerangka Pikir

Kerangka pikir yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah garis besar struktur teori yang digunakan untuk mengarahkan penelitian mengumpulkan data tentang problematika guru PAI dalam proses pembelajaran agama Islam di SMAN 4 Palopo. Untuk lebih mempermudah alur kerangka pikir, maka dibentuk dalam sebuah bagan yang memperjelas proses yang dilakukan seperti di bawah ini:



Berdasarkan bagan di atas, dapat dipahami bahwa guru PAI di SMAN 4 Palopo dalam mengadakan proses pembelajaran PAI (PBM) di kelas, mengalami berbagai problematika dalam proses pembelajaran tersebut, dan dalam menghadapi problematika-problematika tersebut, guru PAI di SMAN 4 Palopo berusaha menemukan solusinya dalam rangka mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar PAI.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan pedagogis, yuridis, dan teologi normative.

a. Pendekatan pedagogis

Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui kemampuan guru yang meliputi pemahaman terhadap kondisi siswa dalam pembelajaran.

b. Pendekatan yuridis

Pendekatan ini diperlukan untuk memberikan penjelasan dalam penelitian, bahwa penelitian ini memiliki dasar dan landasan yang kuat dengan mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2006 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

c. Pendekatan teologis normatif

Pendekatan teologis normatif memandang agama dari segi ajaran pokok dan dalam rangka mendorong guru dan siswa memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi setinggi-tingginya. Pendekatan teologis normatif juga berfungsi sebagai pijakan dalam segala hal, pengajaran dan pembinaan kepada siswa tidak keluar dari al-Qur'an dan Hadist.

Peneliti menggunakan beberapa pendekatan diatas, tentunya peneliti dapat menyajikan hasil penelitian yang rasional, objektif dan sesuai dengan ketentuan penyusunan karya tulis ilmiah.

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan secara holistic dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹ Penelitian kualitatif dieskplorasikan dan diperdalam dari suatu fenomena social atau lingkungan social yang terdiri atas perilaku, kejadian, tempat, dan waktu.² Penelitian ini menggambarkan problematika guru PAI dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMAN 4 palopo.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitaian atau informan adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sumber perolehan data dalam sebuah penelitian. Peran fokus penelitian adalah memberikan tanggapan dan informasi terkait data yang dibutuhkan oleh peneliti, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam penelitian iniyang menjadi sumber informasi penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam berjumlah 3 orang.

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. XXIX; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) h. 6.

² Djama'an Satori dan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitaif* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2010) h. 22.

Penentuan subjek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Tujuannya untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*purposive sampling*).

C. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah:

1. Observasi adalah melakukan pengamatan langsung di lapangan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.³
2. Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan jalan mengadakan Tanya jawab kepada pihak yang terkait untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.
3. Dokumentasi, yaitu cara pengumpulan data melalui aktivitas penelitian dan pencatatan terhadap catatan dan keterangan tertulis (dokumen) yang berisi data dan informasi yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti.

D. Instrumen Penelitian

Salah satu kegiatan dalam perencanaan suatu objek penelitian adalah menentukan instrumen yang dipakai dalam mengumpulkan data sesuai dengan

³ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 63.

masalah yang akan diteliti. Menurut Sugioyono, instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.⁴

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan temuannya.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah:

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi. Mereduksi data berarti merekam, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁵

2. Penyajian data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Pada penelitian ini penyajian data dilakukan selain dalam bentuk uraian singkat atau *teks naratif*, juga grafik atau matrik.⁶ Dengan demikian, akan memudahkan

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. XIII; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 148.

⁵ *Ibid*, h. 247.

⁶ *Ibid*, h. 249.

untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Setelah dilakukan penyajian data selanjutnya menarik kesimpulan dan verifikasi. Artinya, kesimpulan awal yang sifatnya sementara akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Apabila kesimpulan awal tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung maka kesimpulan berubah. Sebaliknya, apabila kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat kembali ke lapangan mengumpulkan data, kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.⁷

F. Pengecekan Keabsahan Data

Proses ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kebenaran data penulis temukan di lapangan. Cara yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi.⁸ Cara ini merupakan pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Mengenai triangulasi data dalam penelitian ini, ada dua hal yang digunakan, yaitu triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode.

Triangulasi dengan sumber dilakukan dengan cara pengecekan data. Mengecek adalah melakukan wawancara kepada dua atau lebih sumber informan dengan pertanyaan yang sama. Cek ulang berarti melakukan proses wawancara

⁷ *Ibid*, h. 252-253

⁸ *Ibid*, h. 372.

secara berulang dengan mengajukan pertanyaan mengenai hal yang sama dalam waktu yang berlainan. Cek silang berarti menggali keterangan tentang keberadaan tentang keadaan informan satu dengan informan lainnya.

Adapun triangulasi dengan metode dilakukan dengan cara:

1. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil pengamatan berikutnya,
2. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, dan
3. Membandingkan hasil wawancara pertama dengan wawancara berikutnya.



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMAN 4 Palopo

1. Letak Geografis

SMAN 4 Palopo merupakan salah satu lembaga pendidikan formal tingkat menengah yang ada di Kota Palopo, terletak di Jl. Bakau Kelurahan Balandai Kecamatan Bara. Sekolah yang dibangun pada tahun 1988 ini didirikan di atas tanah seluas 29,898 m² berada sekitar 200 meter dari jalan poros Palopo-Masamba. SMAN 4 Palopo dipimpin oleh Drs. Muhammad Yusuf, M.Pd., yang dibantu oleh 4 wakasek, 44 orang guru tetap, 9 orang guru tidak tetap, 2 pegawai tata usaha, dan 7 orang PTT.

2. Tujuan Satuan Pendidikan

a. Tujuan Pendidikan Menengah

Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

b. Visi Sekolah

Sekolah berbasis imtaq, menguasai iptek, berprestasi dalam olahraga dan seni, memiliki kreatifitas serta tetap berpijak pada budaya bangsa. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional satuan pendidikan SMAN 4 Palopo mengharapkan peserta didik memiliki dasar pengamalan nilai agama melalui kegiatan ibadah secara rutin seperti shalat berjamaah dhuhur dan kegiatan keagamaan dan

menguasai teknologi melalui pembelajaran mulok pilihan hingga dapat berkreasi, namun tetap memperhatikan sikap, pembiasaan atau karakter yang tidak bertentangan dengan budaya daerah maupun budaya bangsa.

c. Misi

1) Mengembangkan kompetensi keagamaan dengan menanamkan keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.

2) Mengembangkan kompetensi akademik yang meliputi pengetahuan, sikap keterampilan guna meningkatkan wawasan ilmu dan teknologi.

3) Meningkatkan metode pembelajaran yang efektif dan inovatif.

4) Mengembangkan sarana dan jaringan teknologi informasi dan komunikasi dalam kegiatan proses pembelajaran.

5) Menciptakan suasana belajar yang aman, dan kondusif melalui ketahanan sekolah yang mantap dan kuat.

6) Menanamkan semangat budaya bangsa kepada peserta didik yang didasarkan pada keterampilan yang profesionalisme.

7) Menggali dan mengembangkan potensi, bakat serta minat peserta didik dalam bidang olahraga dan seni.

8) Menumbuhkan kreatifitas peserta didik dalam melakukan penelitian ilmiah dan kewirausahaan.

d. Tujuan Sekolah

1) Mewujudkan perilaku akhlak mulia bagi peserta didik

2) Menghasilkan lulusan yang mampu bersaing dalam bidang akademik untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

3) Menghasilkan metode pembelajaran baru yang dapat mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran.

4) Menghasilkan peserta didik yang mampu dan mahir menggunakan sarana informasi dan komunikasi.

5) Menjamin ketentraman atau kesejukan peserta didik dan pendidikan dalam lingkungan sekolah.

6) Menghasilkan peserta didik dan lulusan yang berprestasi dalam bidang olahraga dan seni.

7) Mencetak peserta didik yang tanggap dan terampil dalam menjawab tantangan global yang berdayaguna bagi lingkungan masyarakat.

8) Menghasilkan peserta didik yang mampu melakukan penelitian ilmiah serta memiliki kecakapan hidup.

9) Mewujudkan pola pikir peserta didik yang berkesadaran budaya bangsa.¹

3. Keadaan Guru

Guru dan siswa pada suatu lembaga pendidikan, merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Adapun pengertian guru menurut Abdurrahman dalam bukunya *Pengelolaan Pengajaran*, “Guru adalah seorang anggota masyarakat yang berkompeten (cakap, mampu dan wewenang) dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat dan atau pemerintah untuk melaksanakan tugas, fungsi dan peranan serta tanggung jawab guru, baik dalam lembaga pendidikan jalur sekolah maupun lembaga luar sekolah”.²

¹ Arsip/Dokumentasi SMAN 4 Palopo

²Abdurrahman Shaleh, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. V; Ujungpandang: Bintang Selatan, 1994), h. 57.

Keberadaan guru dalam proses pembelajaran memegang peranan penting. Peran guru dalam proses pembelajaran tidak dapat digantikan dengan alat elektronik yang semakin canggih, tetapi sifat manusiawi yang mampu mengubah pola pikir siswa sehingga akan mudah menerima pelajaran yang diberikan oleh guru, karena guru tidak hanya sebagai pengajar akan tetapi sekaligus sebagai pendidik baik di dalam maupun di luar sekolah. Maju mundurnya suatu sekolah sangat ditentukan oleh keadaan guru pada sekolah itu, baik dari segi kualitasnya ataupun dari segi kuantitasnya.

Dalam satu sekolah, guru merupakan syarat utama yang perlu diperhatikan, tidak sedikit sekolah yang terlantar siswanya akibat tenaga guru yang kurang memadai. Keberhasilan siswa sangat ditentukan oleh guru. Dan keberhasilan seorang guru harus pula ditunjang dengan penguasaan bahan materi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa.

Begitu pentingnya peranan guru, sehingga tidaklah mungkin mengabaikan eksistensinya. Seorang guru yang benar-benar menyadari profesi keguruannya, akan dapat menghantarkan peserta didik kepada tujuan kesempurnaan. Olehnya itu, sangat penting suatu lembaga sekolah, senantiasa mengevaluasi dan mencermati perimbangan antara tenaga edukatif dan populasi keadaan siswa. Bila tidak berimbang maka akan mempengaruhi atau bahkan dapat menghambat proses pembelajaran. Selanjutnya bila proses pembelajaran tidak maksimal maka hasilnya pun tidak akan memuaskan.

Demikian pula halnya dengan SMA Negeri 4 Palopo. Mengenai jumlah tenaga guru yang ada di sekolah tersebut secara keseluruhan ada 58 orang guru.

Untuk lebih jelasnya keadaan guru di SMA Negeri 4 Palopo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Keadaan Guru SMA Negeri 4 Palopo Tahun Ajaran 2012/2013

No.	Nama	Guru Bidang Studi	Status
1.	Drs. Muhammad Yusuf, M.Pd.	Kimia	Kepsek
2.	Dra. Hj. Nuryana	Geografi	Wakasek
3.	Drs. Maspas	Biologi	Wakasek
4.	Dra. Nurmiati Rumpa	Olahraga	PNS
5.	Rakhman, S.Pd.	Sosiologi	PNS
6.	Drs. Thomas Padandi	Bhs. Inggris	PNS
7.	Dra. Nirwasani	Bhs. Indonesia	Wakasek
8.	Anzar, S.Pd.	Matematika	Wakasek
9.	Drs. Yosep Rupa	Ekonomi Umum	PNS
10	Dra. Nurlaeli Saruman	Bhs. Indonesia	PNS
11	Lukas Sulan Layuk, BA.	Akuntansi	PNS
12	Hasanuddin Kala, BA	Geografi	PNS
13	Drs. Mathius Somba K.	Penjaskes	PNS
14	Y.P. Pangadongan	BK	PNS
15	Yusuf Sehe, S.Pd., M.Pd.	Kimia	PNS
16	Namsir, BA	BK	PNS
17	Drs. Kasiang	Matematika	PNS
18	Jumiati, S.Pd.	Biologi	PNS
19	Heri Palesang, S.Pd.	Fisika	PNS
20	MJ. Pakadang	Fisika	PNS
21	Hj. Nurma Nengsih, S.Pd.	Sejarah	PNS
22	A. Bunga, S.Pd.	Matematika	PNS
23	Mas'ud Marsan, SE.	Akuntansi	PNS
24	Wahyu P. Sibenteng, S.Pd.	Pend. Seni	PNS
25	Ilidius Kiding, SE.	Ekonomi	PNS

26	Herny Puspitasari, S.Pd.	Matematika	PNS
27	Sari Bunga Baso, S.Ag.	PAI	PNS
28	Dra. Masniah	Bhs. Indonesia	PNS
29	Hariani A., S.Pd.	Bhs. Inggris	PNS
30	Metriks Christin, S.Pd.	Fisika	PNS
31	Wahyuddin, S.Pd.	Matematika	PNS
32	Drs. Abdul Kadir	PPKn	PNS
33	Drs. Mangesti	PPKn	PNS
34	Munasar, S.Pd.I	PAI	PNS
35	Supriadi P., S.Pd.	Mulok	PNS
36	Sintang Kasim, S.Pd.I., M.Pd.I	PAI	PNS
37	Masjidi, S.S.	Sejarah	PNS
38	Saramma, BA.	BK	PNS
39	Andi Irawati Indal Patra, S.Pd., M.Sc.	Kimia	PNS
40	Kesumawati TM., S.Sos.	Sosiologi	PNS
41	Padli, S.S.	Sejarah	PNS
42	Mukhlis, S.Pd.	BK	PNS
43	Yayak Sundariani, S.Kom.	TIK	PNS
44	Dadik Arifin, S.Pd.	Bhs. Inggris	PNS
45	Frederika Andilolo, S.Pd.	Mulo	PNS
46	Erika Mandasari T., S.Kom.	TIK	PNS
47	Kalvyn Bubu Datu, S.Pd.	Seni dan Budaya	PNS
48	Ramlan M., S.Kom.	TIK	PNS
49	Hanis, S.Pal	BK	PNS
50	Dra. I Ketut Darma	Agama Hindu	GTT
51	Imran, S.Pd.I	Bhs. Arab	GTT
52	Abd. Hafid Nasir, S.Pd.	Bhs. Inggris	GTT
53	Syahmirani, S.Pd.	Bhs. Indonesia	GTT
54	Saparuddin, S.Pd.I	Mulo	GTT
55	Nurhartaty, S.S.	Bhs. Inggris	GTT

56	Sugiarni, S.Pd.	Bhs. Jerman	GTT
57	Veronika, S.Th.	Agama Kristen	GTT
58	Hamra, S.Pd.	Matematika	GTT

Sumber: Dokumentasi SMAN 4 Palopo, Tanggal 15 Januari 2013

Berdasarkan data keadaan guru di atas, maka jumlah guru di SMPN 8 Palopo sudah cukup memadai tinggal bagaimana masing-masing mengembangkan ilmunya dan memacu peran serta fungsinya sebagai guru professional secara maksimal.

4. Keadaan Pegawai

Pegawai tata usaha bertugas dalam berbagai bidang yang ditugaskan oleh Kepala Sekolah dan kepala TU. Mereka bertugas dalam berbagai bidang, baik bekerja sama dengan kepala sekolah dan guru atau mereka bekerja sendiri. Tugas mereka meliputi membantu proses belajar mengajar, urusan kesiswaan, kepegawaian, peralatan sekolah, urusan infrastruktur sekolah, keuangan, bekerja di laboratorium, perpustakaan dan hubungan masyarakat. Untuk mengetahui keadaan pegawai SMAN 4 Palopo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Keadaan Pegawai SMA Negeri 4 Palopo Tahun Ajaran 2012/2013

No.	Nama	Status
1.	Salma Said, S.Sos.	PNS
2.	Ferawati Mus, SE.	PNS
3.	Abidin	PTT
4.	Hasdaruddin	PTT
5.	Dewantara Sidra	PTT
6.	Junaeda	PTT
7.	Ansyar Hamrun, S.Kom.	PTT
8.	M. Jabal Nur	PTT
9.	Salma Nur	PTT

Sumber: Dokumentasi SMAN 4 Palopo, Tanggal 15 Januari 2013

5. Keadaan Siswa

Sebagaimana halnya guru dalam sebuah lembaga pendidikan, keberadaan peserta didik pun sangat memegang peranan penting, lancar dan macetnya sebuah sekolah, biasanya tampak dari keberadaan peserta didiknya, kapasitas atau mutu peserta didik pada suatu lembaga pendidikan dengan sendirinya menggambarkan kualitas lembaga tersebut. Oleh karena itu, peserta didik yang merupakan bagian dan pelaku proses belajar mengajar, haruslah benar-benar mendapat perhatian khusus, supaya mereka dapat melaksanakan amanah sebagai generasi penerus agama, bangsa, dan negara secara sempurna.

Dalam teori perkembangan peserta didik, setiap anak mempunyai tugas perkembangan ke arah yang wajar. Baik fisik maupun mental pada periode-periode tertentu. Jika terjadi tugas perkembangan yang macet atau gagal pada satu periode, maka akan menyebabkan ketidakmampuan anak dalam menyesuaikan dirinya. Banyak sekali tugas-tugas perkembangan dari masa anak mulai lahir hingga dewasa. Karenanya sekolah mempunyai tugas untuk memberikan pelayanan bimbingan dan penyuluhan kepada murid-murid agar tugas-tugas perkembangan itu dapat terselesaikan dengan baik.

Sehubungan dengan faktor siswa maka akan dikemukakan gambaran yang jelas tentang keadaan siswa pada sekolah yang ditetapkan sebagai tempat penelitian yaitu keadaan siswa SMAN 4 Palopo Tahun Ajaran 2012/2013, yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Keadaan Siswa SMAN 4 Palopo Tahun Ajaran 2012/2013

No.	Kelas	Rombel	Jumlah Siswa
1	X	8	144
2	XI	7	117
3	XII	7	137
JUMLAH		22	398

Sumber: Dokumentasi SMAN 4 Palopo, Tanggal 15 Januari 2013

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sekolah merupakan suatu lembaga yang diselenggarakan oleh sejumlah orang atau kelompok dalam bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain guru, peserta didik, dan pegawai, di samping itu sarana dan prasarana juga merupakan salah satu faktor penunjang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar.

Sarana dan prasarana merupakan bagian penting dalam menentukan kelancaran dari suatu proses belajar, tanpa sarana dan prasarana yang cukup memadai, proses pendidikan tidak akan berlangsung dengan baik dan lancar. Bagi suatu lembaga pendidikan formal, masalah sarana dan prasarana sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Bagaimanapun usaha yang dilakukan tanpa didukung oleh adanya sarana dan prasarana yang baik, maka tidak akan membuahkan hasil yang maksimal.

Sarana dan prasarana yang dimaksudkan dalam hal ini adalah semua yang dapat dijadikan alat bantu belajar mengajar, baik langsung maupun tidak langsung, yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini meliputi

gedung dan semua perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar di SMAN 4 Palopo.

Untuk lebih jelasnya tentang keadaan sarana dan prasarana yang menunjang terlaksananya pendidikan pada SMAN 4 Palopo, maka penulis menyajikan tabel yang memuat tentang keadaan sarana dan prasarana di sekolah tersebut, sebagai berikut:

Tabel 4.4
Keadaan sarana dan prasarana SMA Negeri 4 Palopo

No	Jenis bangunan	Jumlah
1	Ruang Belajar Teori	22 Buah
2	Ruang Kepala Sekolah	1 Buah
3	Ruang Guru	1 Buah
4	Ruang Tata Usaha	1 Buah
5	Ruang Perpustakaan	1 Buah
6	Ruang Lab. Biologi	1 Buah
7	Ruang Lab. Fisika	1 Buah
8	Ruang Komputer	1 Buah
9	Kamar Mandi/WC	4 Buah
10	Ruang UKS	1 Buah
11	Ruang Koperasi	1 Buah
12	Ruang Tata Usaha	1 Buah
13	Lap. Bulu Tangkis	2 Buah
14	Lap. Tennis	2 Buah
15	Lap. Volley	1 Buah
16	Lap. Basket	1 Buah
Mobiler/Peralatan Sekolah		
17	Meja Siswa	618
18	Kursi Siswa	694

19	Meja Guru	43
20	Kursi Guru	43
21	Meja Staf/TU	14
22	Kursi Staf/TU	10
23	Meja Kepsek	1
24	Kursi Kepsek	1
25	Kursi Putar	2
26	Papan Tulis	22
27	Lemari	11
28	Warless	4
29	LCD	7
30	Laptop	4
31	Komputer	44
32	Printer	7
33	OHP	2
34	TV	2
35	Scanner	2
36	CCTV	8

Sumber: Dokumentasi SMAN 4 Palopo, Tanggal 15 Januari 2013

Dari tabel di atas, memperlihatkan bahwa keadaan sarana dan prasarana di SMA Negeri 4 Palopo sudah cukup maksimal dalam memberikan dukungan dalam proses belajar mengajar. Hal ini penting guna membantu tugas dan tanggungjawab guru selaku *stakeholder* di sekolah ini.

B. Problematika yang Dihadapi Guru PAI dalam Proses Pembelajaran Agama Islam di SMAN 4 Palopo

Salah satu problematika yang dihadapi guru PAI di SMAN 4 Palopo adalah minimnya buku paket yang disediakan sekolah. Hal ini sesuai pemaparan salah seorang guru PAI ketika wawancara bahwa problematika yang dihadapi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah: 1) Minimnya buku-buku referensi agama dan yang berkaitan dengan kurikulum PAI; 2) Adanya siswa yang tidak memiliki buku paket agama; 3) Kurangnya keinginan siswa untuk mencari dan mendapatkan materi/informasi dari sumber lain; dan 4) Siswa hanya bertumpu pada penjelasan, penyampaian bimbingan materi dari guru agama saja.³

Pendapat yang tidak jauh berbeda dikemukakan oleh Munasar, bahwa “problematika yang dihadapi dalam pembelajaran PAI adalah kurangnya buku paket dan kurangnya pelatihan untuk guru agama dari Kemenag dan Dinas Pendidikan”.⁴

Siswa memiliki kesadaran yang kurang dalam belajar agama. Belajar agama merupakan suatu keharusan bagi setiap muslim sebab tanpa pengetahuan tentang agama maka pelaksanaan ibadah tak dapat dilaksanakan. Dalam hal ini siswa sama sekali jarang mendapatkan nasehat dan bimbingan dari orang tuanya. Sehingga yang terjadi adalah ketidaktahuan mereka terhadap ajaran Islam. Termasuk pula kurangnya motivasi siswa dalam melaksanakan ajaran Islam dan bahkan termasuk dalam kategori malas.

³Sintang Kasim, guru PAI SMAN 4 Palopo, “wawancara” di sekolah pada tanggal 16 Januari 2013.

⁴Munasar, guru PAI SMAN 4 Palopo, “wawancara” di sekolah pada tanggal 16 Januari 2013.

Kendala guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah rendahnya pengetahuan dasar yang dimiliki oleh siswa, hal tersebut tentunya tak lepas dari peran serta orang tua atau keluarga. Siswa yang mendapatkan pendidikan agama di rumah serta terbiasa dengan perilaku-perilaku yang Islami tentunya akan memudahkan bagi guru PAI di sekolah dalam melaksanakan proses pembelajaran PAI. Sebaliknya jika siswa sama sekali atau sangat jarang mendapatkan bimbingan dari keluarganya tentang keagamaan maka akan menyulitkan bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.⁵

Orang tua siswa memiliki kerjasama yang kurang dengan pihak sekolah khususnya guru PAI. Pihak orang tua kurang memperlihatkan kerjasama, mereka hanya menuntut anaknya menjadi orang yang berpengetahuan luas dan berakhlak mulia, taat melaksanakan agama, sementara mereka tidak mau memberi dukungan dan contoh. Bagaimana seorang anak menjadi manusia atau generasi berbudi pekerti luhur dan taat melaksanakan perintah agama seperti shalat, puasa, dan lain-lain kalau orang tuanya di rumah tidak pernah melakukan shalat dan puasa. Meskipun guru agama di sekolah senantiasa mengajarkan tentang agama namun jika tidak ada keselarasan dengan orang tua di rumah maka akan sia-sia juga.

Sintang Kasim mengatakan bahwa “keluarga merupakan tempat pertama dan utama untuk mendidik dan mendapatkan pendidikan keagamaan bagi setiap anak sehingga memiliki landasan awal ketika memasuki pendidikan formal. Keluarga merupakan penentu keberhasilan pendidikan formal. Keluarga yang

⁵Sari Bunga Baso, guru PAI SMAN 4 Palopo, “wawancara” di sekolah pada tanggal 17 Januari 2013.

senantiasa memberikan dukungan akan memudahkan siswa untuk mencapai sukses”.⁶

Sari Bunga Baso mengatakan bahwa “salah satu problematika dalam pembelajaran PAI adalah rendahnya motivasi belajar siswa dalam bidang studi agama, namun hanya sebagian kecil saja yang mengalaminya dan hal tersebut pada saat-saat tertentu saja”.⁷

Salah satu problematika yang dihadapi guru PAI adalah alokasi waktu yang kurang yakni hanya 1 kali tatap muka dalam sepekan berbeda dengan pelajaran lain yang semuanya 2 kali tatap muka. Hal ini merupakan kelemahan dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah umum. Alokasi waktu yang kurang menyebabkan kurang maksimalnya pembinaan keagamaan terhadap siswa.⁸

Perkembangan penggunaan handphone di kalangan siswa merupakan salah satu problematika dalam pembelajaran PAI. Jika ditanya hampir semua siswa memiliki handphone, dan terkadang mereka membawa handphone ke sekolah bahkan sering guru mendapati mereka mengoperasikannya pada saat pembelajaran sedang berlangsung sehingga hal tersebut tentunya akan

⁶Sintang Kasim, guru PAI SMAN 4 Palopo, “wawancara” di sekolah pada tanggal 16 Januari 2013.

⁷Sari Bunga Baso, guru PAI SMAN 4 Palopo, “wawancara” di sekolah pada tanggal 17 Januari 2013.

⁸Munasar, guru PAI SMAN 4 Palopo, “wawancara” di sekolah pada tanggal 16 Januari 2013.

mengganggu konsentrasi dalam mengikuti pelajaran yang akan berpengaruh terhadap kelancaran proses pembelajaran.⁹

Hal ini merupakan salah satu problematika guru dalam pembelajaran PAI yang merupakan faktor intern siswa yaitu dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan belajar yang kurang baik. Kebiasaan belajar tersebut antara lain berupa belajar pada akhir semester, belajar tidak teratur, menyia-nyiakan kesempatan belajar, bersekolah hanya untuk bergengsi, datang terlambat, bergaya pemimpin, bergaya jantan seperti merokok, sok menggurui teman lain dan bergaya minta belas kasihan tanpa belajar.¹⁰

Lingkungan sosial atau tempat bergaul siswa sangat berperan dalam membentuk karakter siswa, jika lingkungan sosialnya baik maka tentu akan memberikan dampak yang positif demikian pula sebaliknya jika lingkungan sosialnya buruk akan berpengaruh buruk pula terhadap perkembangan siswa.

Kurangnya pelatihan bagi guru-guru PAI merupakan salah satu problematika, sebab tanpa adanya pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan untuk guru-guru PAI menyebabkan rendahnya mutu dan profesionalisme tenaga pendidik khususnya di SMAN 4 Palopo. Munasar mengatakan bahwa “pelatihan-pelatihan untuk guru PAI sangat kurang bahkan jarang sekali dilaksanakan padahal pelatihan-pelatihan itu sangat dibutuhkan dan tentunya berperan dalam

⁹ Sari Bunga Baso, guru PAI SMAN 4 Palopo, “wawancara” di sekolah pada tanggal 17 Januari 2013.

¹⁰ Sintang Kasim, guru PAI SMAN 4 Palopo, “wawancara” di sekolah pada tanggal 16 Januari 2013.

menambah wawasan dan keprofesionalan para guru khususnya di SMAN 4 Palopo".¹¹

Problematika pendidikan agama Islam dewasa ini sangat merisaukan sehubungan dengan semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi. Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam disekolah-sekolah berkaitan dengan guru adalah tidak profesionalnya guru Islam berkaitan dengan proses belajar mengajar.

Masalah kami dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebenarnya banyak berhubungan langsung dengan bagaimana penggunaan pendekatan dan metode dalam pembelajaran khususnya pembelajaran PAI. pendekatan dan metode dalam pembelajaran sangat penting, hal ini karena materi yang akan disampaikan kepada siswa tidak serta merta langsung berikatan, tetapi harus melihat kondisi pembelajaran itu sendiri baik menyangkut guru, materi, lingkungan dan siswa itu sendiri.¹²

Problematika pembelajaran yang dihadapi guru Pendidikan agama Islam adalah kemampuan mereka menggunakan metode pembelajaran agama Islam dan menggunakan variasi metode yang masih kurang. Oleh karena itu, metode pembelajaran aktif khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan.

Problematika selanjutnya berkaitan dengan kemampuan guru menggunakan media dan alat-alat pendidikan. Keterampilan menggunakan media pembelajaran termasuk salah satu keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh guru. Menggunakan media termasuk keterampilan yang membutuhkan kemampuan khusus terlebih lagi jika pembelajaran itu berbasis teknologi.¹³

¹¹Munasar, guru PAI SMAN 4 Palopo, "wawancara" di sekolah pada tanggal 16 Januari 2013.

¹² Sari Bunga Baso, guru PAI SMAN 4 Palopo, "wawancara" di sekolah pada tanggal 17 Januari 2013.

¹³ Sintang Kasim, guru PAI SMAN 4 Palopo, "wawancara" di sekolah pada tanggal 16 Januari 2013.

Kemampuan guru memanfaatkan benda disekitar untuk dijadikan sebagai media pembelajaran atau alat pendidikan sangat vital dan penting hal ini disebabkan karena media pembelajaran tersebut sangat bermanfaat bagi guru apalagi kondisi sekarang ini. Oleh karena itu, guru yang baik dan professional adalah guru yang mampu memanfaatkan alam sekitar menjadi media dan sumber belajar.

Selanjutnya problematika pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar. Salah satu aspek keterampilan mengajar yang sering diabaikan oleh guru adalah keterampilan mengembangkan bahan ajar baik dari segi kedalaman, keleluasaan serta apakah materi itu sudah memenuhi hasrat pengetahuan muridnya.

Demikianlah beberapa problematika yang dihadapi oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam.

C. Solusi Guru PAI dalam Mengatasi Problematika yang dihadapi dalam Pembelajaran Agama Islam di SMAN 4 Palopo

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang tanggung jawab utama. Guru berfungsi sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing dalam hal ini, termasuk guru agama Islam, sehingga diperlukan adanya berbagai tugas dan tanggung jawab pada diri guru yang senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru maupun dengan staf lainnya.

Begitu pentingnya tugas dan tanggung jawab guru, maka lancar tidaknya proses pembelajaran, bahkan sampai pada mutu pendidikan pada umumnya dikembalikan kepada guru. Sebab keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan oleh dua faktor utama yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern yaitu faktor yang datang dari dalam diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Sedangkan faktor ekstern yaitu faktor yang datang dari luar diri siswa yaitu lingkungan. Faktor lingkungan yang paling dominan mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar dan hasil belajar di sekolah ialah kualitas pengajaran yaitu tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran.

Dalam suatu proses pengajaran khususnya dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 4 Palopo tentunya terdapat problematika-poblematika yang dihadapi oleh para guru pendidikan agama Islam, namun guru PAI selalu berusaha menyelesaikan dan menemukan solusi dari setiap problematika yang dihadapi. Solusi tersebut dapat dilihat berikut ini berdasarkan hasil wawancara dengan para guru PAI yang ada di SMAN 4 Palopo:

Solusi dari problematika minimnya buku paket adalah peserta didik dianjurkan untuk membeli buku paket yang terjangkau harganya misalnya membeli LKS. Selain itu, siswa disarankan mencopy buku paket/referensi yang lebih lengkap materinya sesuai dengan kurikulum dan berdasarkan kemampuan ekonomi siswa. Guru juga menyarankan agar siswa membiasakan diri mencari

dan membaca buku-buku yang berkaitan dengan materi dan kebutuhan pembinaan keagamaannya serta mencari materi melalui internet dan lain-lain.¹⁴

Kemudian untuk memperlancar proses pembelajaran dituntut bagi guru untuk disiplin dan menanamkan kedisiplinan kepada siswa. Guru hendaknya tekun, kreatif, senantiasa memberikan motivasi kepada siswa, serta memiliki pribadi dan kewibawaan yang baik sehingga siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Di samping itu, guru hendaknya senantiasa memotivasi siswa agar rajin, tekun, disiplin, sopan, dan memiliki interaksi dengan guru sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan baik dan memberikan hasil yang memuaskan.¹⁵

Adapun menurut Munasar, faktor lain yang menunjang lancarnya proses pembelajaran pendidikan agama Islam adalah adanya pendukung pada mata pelajaran tersebut, seperti media pembelajaran yang sesuai kurikulum. Adapun solusi bagi siswa yang memiliki motivasi belajar agama yang rendah yang ditunjukkan dengan kurang aktifnya dalam kelas ataupun cerita dengan teman sebangkunya atau bahkan mengganggu teman yang lain adalah memberikan teguran dan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang dibahas sehingga mereka bisa fokus dalam mengikuti pelajaran.¹⁶

Solusi lain yang telah dilaksanakan oleh guru PAI adalah menjalin kerjasama dengan orang tua siswa meskipun tidak semuanya, hal tersebut

¹⁴Sintang Kasim, guru PAI SMAN 4 Palopo, “wawancara” di sekolah pada tanggal 16 Januari 2013.

¹⁵ Sari Bunga Baso, guru PAI SMAN 4 Palopo, “wawancara” di sekolah pada tanggal 17 Januari 2013.

¹⁶ Munasar, guru PAI SMAN 4 Palopo, “wawancara” di sekolah pada tanggal 16 Januari 2013.

dilakukan ketika punya kesempatan untuk bertemu dengan orang tua siswa, guru PAI menyarankan agar orang tua senantiasa memperhatikan waktu belajar anaknya di rumah agar ketika diberikan pekerjaan rumah mereka menyelesaikannya dengan baik, selain itu diharapkan juga bekerja sama dalam membentuk watak dan karakter yang baik bagi setiap anak agar proses pembelajaran di sekolah sesuai dan sejalan dengan apa yang diajarkan oleh orang tua di rumah.¹⁷

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan anak, sejak kecil anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian, orang tua mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap pertumbuhan, perkembangan serta peningkatan prestasi belajar anak di sekolah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh lingkungan keluarga akan sangat menentukan prestasi belajar anak di sekolah. Keluarga mempunyai peranan besar dalam pembangunan masyarakat. Karena keluarga merupakan batu pondasi bangunan masyarakat dan tempat pembinaan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan personil-personilnya. Olehnya itu, setiap orang tua ataupun keluarga lainnya hendaknya senantiasa memperhatikan proses belajar anak-anaknya di rumah agar kelak mereka menjadi manusia yang berguna. Adapun keterlibatan keluarga dalam proses belajar di rumah misalnya memperhatikan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru kemudian membantu dan membimbing ataupun sekedar memberikan motivasi dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut.

¹⁷Sari Bunga, guru PAI SMAN 4 Palopo, “wawancara” di sekolah pada tanggal 17 Januari 2013.

Orang tua hendaknya senantiasa menjaga komunikasi dengan anak dan senantiasa mengetahui persoalan-persoalan yang dihadapi oleh anak-anaknya sehingga mampu membantu dalam menyelesaikan setiap persoalan tersebut. Demikian halnya yang berhubungan dengan pelajaran (proses belajar) anak di rumah. Orang tua yang kurang bisa berkomunikasi dengan anaknya akan menimbulkan kerenggangan atau konflik hubungan, sebaliknya orang tua yang dapat menerima anaknya sebagaimana adanya, maka si anak cenderung dapat tumbuh, berkembang, membuat perubahan-perubahan yang membangun, belajar memecahkan masalah-masalah, dan secara psikologis semakin sehat, semakin produktif, kreatif dan mampu mengaktualisasikan potensi sepenuhnya, yang pada akhirnya akan memperlancar proses pembelajaran di sekolah.

Adapun solusi bagi kurangnya pelatihan-pelatihan bagi guru-guru agama adalah setiap guru agama diharapkan untuk senantiasa mengembangkan wawasan dan pengetahuannya dengan banyak membaca buku-buku atau referensi yang berkaitan dengan bidang yang ditekuninya. Seperti yang diungkapkan Sintang Kasim bahwa “ kami guru PAI di SMAN 4 Palopo senantiasa berusaha memenuhi aturan/kriteria serta menjalankan tugas sesuai dengan kemampuan kami dan kami pikir tidak jauh berbeda dengan kemampuan guru PAI di sekolah yang lain”.¹⁸

Adapun solusi bagi siswa yang selalu membawa handphone adalah guru mengambil handphone siswa ketika didapati mengoperasikan handphone pada saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu guru juga senantiasa memberikan nasihat untuk tidak menyalahgunakan handphone yang mereka miliki

¹⁸ Sari Bunga, guru PAI SMAN 4 Palopo, “wawancara” di sekolah pada tanggal 17 Januari 2013

serta menjaga lingkungan pergaulan di luar sekolah. Siswa hendaknya tidak bergaul sembarang dengan orang-orang yang dapat membahayakan terhadap perkembangan akhlak dan motivasi belajarnya. Siswa hendaknya mampu memilih teman bergaul yang baik dan dapat memberikan motivasi serta memberikan dukungan untuk meraih sukses.¹⁹

Selanjutnya solusi guru dalam mengatasi problematika yang berkaitan dengan penggunaan berbagai macam metode yakni seorang guru dalam mengajar harus dituntut menggunakan berbagai macam metode mengajar dan sedapat mungkin guru dalam menggunakan metode dapat mengetahui situasi dan kondisi yang dihadapinya. Penggunaan metode akan menghasilkan kemampuan yang sesuai dengan karakteristik metode tersebut. Kemampuan yang dihasilkan oleh metode ceramah akan berbeda dengan kemampuan yang dihasilkan oleh metode diskusi. Penggunaan metode mengajar yang bervariasi dapat menggairahkan belajar anak didik.

Menurut Sintang Kasim, penggunaan keterampilan metode pembelajaran dengan baik dan bervariasi diyakini dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran PAI, sehingga salah satu problematika dapat diatasi dengan baik.

Pada suatu kondisi tertentu anak didik merasa bosan dengan metode ceramah, disebabkan mereka harus setia dan tenang mendengarkan penjelasan guru tentang suatu masalah. Kegiatan pengajaran seperti itu perlu guru alihkan dengan suasana yang lain, yaitu barangkali menggunakan metode tanya jawab,

¹⁹Munasar, guru PAI SMAN 4 Palopo, “wawancara” di sekolah pada tanggal 16 Januari 2013

diskusi baik kelompok maupun perseorangan sehingga kebosanan itu dapat terobati dan berubah menjadi suasana kegiatan pengajaran jauh dari kelesuan.²⁰

Penggunaan metode yang bervariasi sebagaimana disebutkan diatas dapat menjembatani gaya-gaya belajar anak didik dalam menyerap pelajaran. Maka penting memahami kondisi psikologi anak didik sebelum menggunakan metode mengajar sehingga guru mendapatkan umpan balik yang optimal dari setiap anak didik.

Selain itu, guru sebaiknya memberi kesempatan bertanya kepada peserta didik. Kondisi ini diharapkan dapat menciptakan kondisi belajar yang efektif. Dalam hal ini, guru merangsang peserta didik untuk bertanya yang berarti guru harus siap menghadapi pertanyaan yang datang secara spontan.

Solusi problematika yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar yaitu, guru diharapkan dapat menguasai materi yang hendak diberikan. Hal ini dilakukan agar ketika pelajaran yang disajikan dalam kelas, seorang guru tidak lagi merasa sulit menghadapi siswa terutama ketika terjadi Tanya jawab antara guru dan peserta didik mengenai pelajaran yang diberikan oleh guru dalam kelas.

Kemudian usaha yang lain harus dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Palopo dalam mengatasi problematika pembelajaran PAI adalah dengan memberikan penilaian serta mengaktifkan kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler dengan membentuk kelompok-kelompok belajar, mengadakan pengajian secara bergilir, serta banyak mengadakan diskusi-diskusi kecil dalam rangka memperluas wawasan siswa itu sendiri, kemudian siswa diupayakan untuk

²⁰ Sari Bunga, guru PAI SMAN 4 Palopo, “wawancara” di sekolah pada tanggal 17 Januari 2013

sholat dhuhur berjamaah sebelum pulang serta waktu belajar dimanfaatkan dengan baik dan menanamkan disiplin dalam belajar.

Demikian gambaran solusi dari setiap problematika yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam di SMAN 4 Palopo.

D. Pembahasan

Kelemahan dan kendala pendidikan agama Islam telah sering dikemukakan dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah umum. Dari kalangan guru, keluhan yang sering dikemukakan adalah alokasi waktu yang kurang memadai. Di samping itu, sarana dan lingkungan sekolah sering tidak menunjang pelaksanaan pendidikan agama. Juga dari pihak orang tua kurang memperlihatkan kerjasama. Mereka hanya menuntut anaknya menjadi orang yang berpengetahuan luas dan berakhlak mulia, taat melaksanakan agama, sementara mereka tidak mau memberi dukungan dan contoh. Bagaimana seorang anak menjadi manusia atau generasi berbudi pekerti luhur dan taat melaksanakan perintah agama seperti shalat, puasa, dan lain-lain kalau orang tuanya di rumah tidak pernah melakukan shalat dan puasa. Dalam kasus seperti ini, kiranya kurang adil kalau guru agama dituding sebagai kambing hitam. Namun, ini tidak berarti tidak ada kelemahan di pihak guru. Banyak kekurangan pihak guru agama. Diantara kekurangan mereka adalah keterbatasan kemampuan menguasai materi yang diajarkan. Dan kalau muncul isu-isu yang mempertentankan nilai-nilai dasar agama dengan penemuan-penemuan baru dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, guru-guru tidak mampu memberikan penjelasan yang memadai.

Sebagian guru agama nampaknya tidak cukup mempunyai pengetahuan yang komprehensif untuk menjawab permasalahan-permasalahan tersebut.

Kelemahan lain, pada umumnya guru-guru agama kurang mampu atau tidak dengan sungguh-sungguh untuk mengembangkan metodologi yang tepat untuk mata pelajaran pendidikan agama. Terdapat guru-guru agama di sekolah yang selain kurang mendalami materi yang diajarkan, juga sering kali mengajar tanpa memperhatikan didaktik-metodik dan psikologi anak.

Untuk mengatasi setiap problematika yang muncul di sekolah, diharapkan kepada semua guru pendidikan agama Islam, khususnya di SMAN 4 Palopo untuk senantiasa berusaha mengembangkan diri baik dari segi penguasaan materi maupun metode-metode penyampaian materi serta memiliki kepribadian yang terpuji sehingga mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dan benar yang pada akhirnya mampu membawa siswa kepada keberhasilan.

Selain itu, guru juga hendaknya senantiasa menjalin kerjasama dengan rekan-rekan guru yang lain untuk saling berdiskusi menemukan solusi dari setiap problematika yang ada sehingga mampu menemukan pemecahan atau jalan keluar yang bagus .

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya maka penulis memberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Problematika yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran agama Islam di SMAN 4 Palopo di antaranya minimnya buku paket agama, kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya belajar agama, minimnya pengetahuan dasar siswa tentang agama, kurangnya kerjasama antara orang tua siswa dengan guru, alokasi waktu kurang untuk pendidikan agama Islam, perkembangan penggunaan handphone di kalangan siswa, kebiasaan belajar yang kurang baik, pengaruh lingkungan pergaulan siswa, kurangnya pelatihan bagi guru PAI, kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran, dan keterampilan guru dalam mengembangkan bahan ajar.

2. Solusi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi problematika yang dihadapi dalam pembelajaran agama Islam di SMAN 4 Palopo di antaranya adalah siswa dianjurkan untuk membeli buku paket atau mencopy buku paket, menyarankan agar siswa membiasakan diri mencari dan membaca buku-buku yang berkaitan dengan materi dan kebutuhan pembinaan keagamaannya serta mencari materi melalui internet dan lain-lain, menanamkan kedisiplinan pada diri guru serta pada siswa, senantiasa memperbaiki diri, memotivasi siswa agar rajin, tekun, disiplin, sopan, dan memiliki interaksi yang baik dengan guru sehingga

proses pembelajaran berlangsung dengan baik dan memberikan hasil yang memuaskan, menjalin kerjasama dengan orang tua siswa, menyarankan agar orang tua senantiasa memperhatikan waktu belajar anaknya di rumah agar ketika diberikan pekerjaan rumah mereka menyelesaikannya dengan baik, selain itu diharapkan juga bekerja sama dalam membentuk watak dan karakter yang baik bagi setiap anak agar proses pembelajaran di sekolah sesuai dan sejalan dengan apa yang diajarkan oleh orang tua di rumah. selain itu, guru diharapkan mampu menggunakan berbagai macam metode pembelajaran dan penguasaan terhadap bahan ajar.

B. Saran

Dalam proses pembelajaran di sekolah khususnya mata pelajaran agama, tentunya tidak lepas dari berbagai problematika baik secara intern maupun eksternal. Dalam hal ini, diperlukan profesionalisme guru untuk mampu menemukan solusi dari setiap problematika tersebut. Oleh karena itu, guru sebagai pemegang peran penting dan utama di sekolah hendaknya senantiasa mengembangkan diri dan belajar terus-menerus agar semakin profesional yang bidangnya sehingga mampu mencetak generasi-generasi yang handal.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya.

Ahmad, Zainal Abidin. *Memperkembangkan dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan.* Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

Arifin, Anwar. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas.* Cet. II; Jakarta: Departemen Agama, 2003.

Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi.* Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta 1993.

—————. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.* Cet. XIII; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.

Asy-Syallhub. *Mengajar EQ Cara Nabi: Konsep Belajar Mengajar Cara Rasulullah saw.* Bandung: MQS Publishing, 2005.

al-Attas, Syeh Muhammad an-Naquib. *Konsep dalam Pendidikan Islam.* Jakarta: Mizan, 1984.

Bukhari, Imam Abi Abdullah bin Ismail bin Mughirah. *Shahih Bukhari.* Juz Ke-13; Beirut: Darul Fikr, 1414 H/1994 M.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama.* Cet. XV; Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

Djamaluddin dan Abdullah Aly. *Kapita Selekta Pendidikan Islam.* Bandung: Pustaka Setia, 1999.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif.* Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.

—————. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru.* Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1994.

Fauzi, Ikhwan. *Mengajar EQ Cara Nabi: Konsep Belajar Mengajar Cara Rasulullah saw.* Cet, I: Bandung: MQ. Publishing, 2005.

- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- . *Metodologi Research*. Jilid I; Yogyakarta: Fak. Psikologis UGM, 1993.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Khalsa, SiriNam S. *Pengajaran & Disiplin Harga Diri: Strategi, Anekdota, dan Pelajaran yang Efektif untuk Pengelolaan Kelas yang Sukses*. Cet. I; Jakarta: Indeks, 2008.
- Marimba, Ahmad D. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Martin, Manser. *Oxford Learners' Pocket Dictionary*. New York: University Press, 1980.
- Moekry, Mukhotim El. *Membina Anak Beraqidah Kokoh*. Jakarta: Wahyu Press, 2004.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Munandar, Muhibbin Syah Utami. *Psikologi Belajar*. Cet. II; Jakarta : PUPUT Indah, 2001.
- Rich, Dorothy. *Pengajaran dan Bimbingan Sekolah Menengah: Menjaga Tetap dalam Jalur-Pembelajar yang Disiplin*. Jakarta: Indeks, 2008.
- Sardjito, Marwan. *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Amisco, 1996.
- Shaleh, Abdurrahman. *Pengelolaan Pengajaran*. Cet. V; Ujungpandang: CV. Bintang Selatan, 1994.
- Sudjana, Nana. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet. II; Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1997.